

Teologi Sistematika dan *Biblical Preaching*

Nahor Banfatin
STAK Reformed Remnant Internasional, Indonesia
e-mail: nahorbanfatin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperkuat integrasi teologi sistematika dan khotbah yang Alkitabiah (*biblical preaching*), serta berupaya untuk mengatasi kesenjangan antara keduanya. Masalah yang ditemui, banyak pengkhotbah namun tidak banyak yang memberitakan Injil Yesus Kristus. Hal ini disebabkan oleh karena adanya teologi sistematika dalam praktik *biblical preaching*, menganggap bahwa teologi sistematika adalah rumpun ilmu yang berbeda dengan *biblical preaching* dengan pemahaman bahwa berkhotbah itu hanya memberitakan Injil saja tanpa adanya pengaruh dari bidang ilmu yang lain. Melalui tinjauan literatur, artikel ini mencoba menindaklanjuti prinsip teologi sistematika yang dapat diintegrasikan dengan *biblical preaching* dan tulisan lain yang dianggap kredibel dan mendukung fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi sistematika tidak dapat dipisahkan dari *biblical preaching*, keduanya saling mengisi. Untuk menghasilkan khotbah yang Alkitabiah, sangat penting mengintegrasikan teologi sistematika dalam membangun fondasi khotbah yang Alkitabiah. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para pengkhotbah untuk mengintegrasikan teologi sistematika dan *biblical preaching* dan tidak mengabaikan salah satu dari keduanya.

Kata Kunci: teologi sistematika, pengkhotbah, Injil, *biblical preaching*

Abstract

This article aims to strengthen the integration of systematic theology and biblical preaching, and seeks to address the gap between the two. The problem that the author encounters is that there are many preachers but not many preach the gospel of Jesus Christ, this is due to the absence of systematic theology in biblical preaching, assuming that systematic theology is a different discipline from biblical preaching with the understanding that preaching is only preaching the gospel without any influence from other disciplines. Through a literature review, this article tries to follow up the principles of systematic theology that can be integrated with biblical preaching and other writings that are considered credible and support the focus of the research. The results show that systematic theology cannot be separated from biblical preaching, both complement each other. To produce biblical preaching, it is essential to integrate systematic theology in building the foundation of biblical preaching. Therefore, this paper is expected to contribute to preachers to integrate systematic theology and biblical preaching and not neglect either of them.

Keywords: systematic theology, preacher, Gospel, biblical preaching

PENDAHULUAN

Secara umum, orang Kristen akan setuju bahwa khotbah adalah pusat dari komunitas orang percaya yang melakukan seremonial ibadah tertentu. Khotbah merupakan inti dari serangkaian ibadah tertentu yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan kejelasan dari teks Alkitab yang dibaca sebagai fondasi peneguhan iman orang percaya kepada Yesus Kristus. Khotbah bukan sekedar untuk mengisi seremonial ibadah tertentu, melainkan menguraikan kebenaran firman Allah kepada warga gereja sehingga dipahami, ditaati, dinikmati dan dilakukan dalam kehidupan bergereja. Rei mengungkapkan bahwa khotbah bukan sekedar membuka Alkitab, membaca ayat tertentu, lalu berbicara dengan penuh semangat/ berapi-api, bergetar, melainkan menyampaikan kebenaran firman Allah kepada umat.¹ Berkhotbah itu memberitakan tentang Pribadi dan karya Allah Trinitas yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Menguraikan atau menyampaikan diluar Allah Trinitas, bukanlah khotbah. Mulai dari Nabi, Imam, dan Raja dalam Perjanjian Lama sampai pada para Rasul dalam Perjanjian Baru, fokus pemberitaannya adalah hanya dan tentang keunikan Allah Trinitas. Inti atau konten dari sebuah uraian khotbah haruslah berpusat pada Pencipta yang oleh dan melalui-Nya segala sesuatu diadakan dalam dunia ini.

Terdapat pemahaman umum yang bertolak dari teks Alkitab dalam Yohanes 4:35b “...lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” Teks ini sekaligus memberi dorongan dan semangat kepada para pelayan Tuhan seperti Pendeta, Penginjil, guru Agama, dan rohaniawan lainnya untuk segera pergi ke ladang pelayanan. Pada sisi tertentu, hal ini dipandang baik dan patut diapresiasi, namun di sisi yang lain, kurang memberi perhatian pada pemahaman doktrin Alkitab secara tersistem (teologi sistematika) yang memiliki peran penting dalam menunjang semangat pelayanan tertentu. Peneliti mengamati bahwa banyak pengkhotbah namun sedikit yang menyampaikan Injil. Banyak seminar tentang doktrin Kristiani namun sedikit yang menguraikan tentang Injil Yesus Kristus. Hal ini disebabkan oleh karena alpanya teologi sistematika dalam mempersiapkan khotbah Kristiani yang Alkitabiah. Billy Graham salah seorang penginjil besar abad ini mengungkapkan bahwa “jika aku diberi kesempatan melayani tiga tahun lagi, maka dua tahun akan kuhabiskan untuk belajar Alkitab secara sistematis dan satu tahun berikutnya berkhotbah memberitakan Injil Yesus Kristus bagi seluruh dunia.” Ungkapan berikutnya adalah kebenaran Injil tidak berubah oleh perubahan zaman.² Sesungguhnya demikian, karena kebenaran itu mutlak dan tidak dapat berubah apalagi diubah oleh dunia ini dengan berbagai perubahan zaman yang terus terjadi. Yang mutlak yang dapat mengubah yang tidak mutlak. Yang mutlak bersifat kekal, yang tidak mutlak akan musnah pada saatnya. Hanya ciptaan yang dapat berubah bahkan setiap saat terjadinya perubahan. Itu sebabnya seorang pengkhotbah diperlengkapi dengan tujuan hanya untuk mengkhotbahkan kebenaran secara sistematis.

Pengkhotbah yang tidak *biblical* sesungguhnya bukanlah hamba Tuhan. Runisi mengungkapkan bahwa pengkhotbah yang tidak memberitakan Injil, mereka sebenarnya sedang terpisah dari Allah dan hidup dalam kegelapan, sekalipun mereka terlihat sangat sibuk berkhotbah.³ Kalimat-kalimat yang populer dari para pengkhotbah yang menganut teologi kemakmuran seperti berikut ini: Tuhan ingin agar orang percaya berkelimpahan dalam berkat materi. Kekurangan dan mengalami penderitaan dalam hidup ini tanda ketidakpercayaan, itu sebabnya iman yang kuat akan membawa kelimpahan dan kekayaan. Beri dan kamu akan menerima berkat yang melimpah dari Tuhan. Anda bisa ketika anda berpikir anda bisa. Oleh

¹ Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” *DUNAMIS* 1 (2016): 31–51.

² Ben Higgins, ““Prudentia,”” *Shakespeare’s Syndicate* 1, no. 2 (2022): 79–122.

³ Cange Esra Runisi Gulo, “Konsekuensi Atas Pemberitaan Injil Palsu Menurut Galatia 1:8-9: Sebuah Analisis Tentang Kemarahan Rasul Paulus Kepada Jemaat di Galatia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 125–137.

karena itu, isilah pikiran anda dengan hal-hal yang positif.⁴ Mungkinkah ketika manusia berpikir ia bisa dan saat itu juga ia dapat melakukan banyak hal. Mungkinkah dalam saat tertentu, ada seseorang yang berpikir “saya orang pandai” dan saat itulah ia menjadi orang pandai tanpa melewati prosedur belajar secara tekun dan sistematis. Sesungguhnya banyak orang tertipu dengan ungkapan-ungkapan yang menghibur, kalimat positif namun tidak didukung oleh kebenaran Alkitab.

Kalimat-kalimat yang penulis cantumkan di atas, hanya berpusat pada manusia (antroposentris), yang tidak ada muatan teologis di dalamnya. Semua ungkapan ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang tertulis dalam kitab Injil Matius 16:24 “Lalu Yesus berkata kepada murid-muridNya: ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.’” Salah satu penyebab terjadinya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para pengkhotbah tertentu dalam pelayanan adalah karena memisahkan teologi sistematika dari *biblical preaching* atau tidak mengintegrasikan keduanya. Menganggap keduanya memiliki ruang tersendiri yang tidak boleh dikaitkan dengan rumpun ilmu yang lain.

Dari pengamatan dan penelitian penulis, ada beberapa penulis yang sudah menguraikan tentang khotbah yang Alkitabiah (*biblical preaching*), di antaranya Santoso dalam tulisannya menyajikan tentang berkhotbah merupakan pekerjaan utama gembala sidang terkait panggilan pelayanannya dalam gereja, dan berkhotbah merupakan pekerjaanewartakan kehendak Allah dengan menguraikan firman-Nya.⁵ Demikian pula dalam tulisannya Jacob mengungkapkan bahwa khotbah yang disampaikan oleh para pengkhotbah, memiliki peranan yang sangat penting dalam pelayanan sebagai dasar pertumbuhan gereja. Namun di zaman ini, kebanyakan penekanan pengkhotbah tertentu telah menggantikan khotbah dengan berbagai aksi sosial dan lebih fokus kepada komunitas itu sendiri sebagai bentuk pemberitaan Injil.⁶ Penulis berikut adalah Sunarto dalam artikelnya mengungkapkan bahwa gagasan berkhotbah dimulai dari hati Allah dan bukan dari manusia.⁷ Kevin menguraikan mengenai khotbah pengajaran versus khotbah kontemporer.⁸ Masinambow memaparkan secara analitis diskursus teologi sistematika dan teologi praktika dalam hal ini Pendidikan Warga Gereja (PWG) yang kemudian diterapkan pada anggota jemaat kategori lanjut usia (lansia).⁹ Selanjutnya Masinambow mengutip tulisan Thio Christian Sulistio dengan mengkaji gerak relasi antara teologi sistematika dan teologi biblika yang dimana keduanya berakar dari Alkitab serta bersifat dialogis.¹⁰ Itu sebabnya pengkhotbah seharusnya berfokus menyampaikan firman Allah yang memuat tentang kehendak Allah dan bukan kehendak manusia. Pengkhotbah sebagai saluran berkat Allah, yang diperlengkapi dan dipakai oleh Tuhan untuk menyampaikan maksud dan tujuan Allah melalui pesan yang dikhotbahkan.

Melalui tulisan-tulisan yang telah penulis paparkan di atas, penulis belum menemukan tulisan yang mengintegrasikan teologi sistematika dengan *biblical preaching*. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangsih yang berarti bagi para pengkhotbah untuk dapat mengintegrasikan *biblical preaching* dan teologi sistematika. Tujuan penulisan artikel ini

⁴ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Andreas Marhain Sumarno, “Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi kemakmuran,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.

⁵ Dwi Setio and Budiono Santoso, “Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Rohani” 1, no. 2 (2020): 88–97.

⁶ Indra. A Jacob, “Analisis Terhadap Konsep Khotbah Sebagai Sarana Anugerah,” *repository.seabs.ac.id*, no. November (2020): 1–20, *repository.seabs.ac.id*.

⁷ Sunarto, “Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2021): 251–272.

⁸ Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer.”

⁹ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, “Theologia Sistematika Bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 44–56.

¹⁰ Masinambow and Kansil, “Theologia Sistematika Bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia.”

adalah untuk memperkuat integrasi teologi sistematika dan *biblical preaching* serta berupaya untuk mengatasi kesenjangan antara keduanya. Pertanyaan penelitian yang perlu dijawab pada bagian pembahasan yaitu bagaimana menerapkan integrasi teologi sistematika dengan *biblical preaching* demi menghasilkan pengajaran yang lebih mendalam sehingga terstruktur tentang doktrin utama iman Kristen dalam penyampaian khotbah yang berfokus pada teks-teks Alkitab.

Demikian pula, masih terdapat beberapa tulisan lain yang penulis telusuri namun khusus pembahasan yang lebih mengerucut yang berkaitan dengan integrasi teologi sistematika dan *biblical preaching*, peneliti belum menemukan pembahasan secara detail. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menawarkan pola ini bagi para pengkhotbah yang merindukan khotbah yang Alkitabiah yang dapat diintegrasikan dengan teologi sistematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menganalisis secara interpretatif terhadap teologi sistematika dan *biblical preaching*. Tinjauan kepustakaan berkonotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan di antaranya buku, jurnal, dan lain sebagainya.¹¹ Teologi sistematika dianalisa dan diintegrasikan dengan *biblical preaching* supaya bermanfaat dalam praktik berkhotbah yang Alkitabiah. Untuk mencapai hal ini, peneliti menganalisis data-data yang penting terkait dengan prinsip teologi sistematika yang kemudian dapat diintegrasikan dalam melaksanakan khotbah yang Alkitabiah. Sebuah khotbah dapat disampaikan secara Alkitabiah ketika seorang pengkhotbah dapat memahami prinsip yang sistematis untuk diintegrasikan mulai dari mempersiapkan khotbah sampai tahap menguraikannya kepada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biblical Preaching: Fondasi Iman Kristen

Khotbah itu ide originalnya Allah.¹² Khotbah berkaitan dengan pernyataan-pernyataan Allah. Pusat pernyataan Allah adalah Yesus Kristus yang disaksikan Alkitab. Berkhotbah adalah menyampaikan firman Allah dengan tujuan orang dapat mendengar firman Allah yang diuraikan. Mengkhotbahkan firman Tuhan sama halnya dengan memberikan perlindungan secara spiritual kepada umat. MacLennan dalam tulisannya mengutarakan, bahwa:

*Preaching and pastoral counseling are not separate ministries but complementary expressions of the same calling: proclaiming God's Word to address the real needs of people. Preaching becomes truly effective when it is informed by close, ongoing relationships with the congregation.*¹³

Khotbah benar-benar akan efektif jika didasarkan pada relasi yang erat dan berkelanjutan dengan jemaat. Penyampaian sebuah khotbah harus disusun sedemikian rupa sehingga para pendengar dapat memahaminya. Sistematika dalam sebuah khotbah sangatlah penting. Mengabaikan sistematika dalam menyusun dan menyampaikan sebuah khotbah, akan menimbulkan salah paham, tidak jelas maksud yang disampaikan karena tidak mengikuti kaidah-

¹¹ Grace Son Nassa, "Trinitas dalam Pandangan Karl Barth," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 65–82.

¹² Sunarto, "Pengkhotbah dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah."

¹³ David A. MacLennan, "Preaching and Pastoral Counseling Are One Task - Preaching, to Be Vital, Must Grow out of Continuous Association with Human Beings," *Pastoral Psychology* 3, no. 2 (1952): 16–20.

kaidah dalam berkhotbah. Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan oleh Allah melalui para nabi, para Rasul atau orang-orang yang dikhususkan oleh Allah¹⁴ yang melalui mereka, kehendak Allah disampaikan untuk diketahui dan ditaati oleh manusia.¹⁵ *Biblical preaching* adalah penyampaian Firman Tuhan yang setia pada teks Alkitab, dengan menafsirkan secara tepat dan menyampaikan pesan teks tersebut dalam konteks masa kini. Fokus utamanya adalah menyampaikan apa yang Alkitab katakan, bukan sekadar opini pribadi atau tema-tema lepas yang tidak berhubungan dengan teks.

Nassa dalam mengutip tulisan Barth mengungkapkan bahwa Firman Allah adalah diri Allah sendiri di dalam wahyu-Nya.¹⁶ Firman Allah itu sempurna, tanpa cacat karena inspirator dan penulis utama ialah Allah sendiri, yang kudus dan tidak pernah salah. Sebagai sumber kebenaran yang mutlak, Firman-Nya mengungkapkan kesempurnaan dari karakter-Nya yang mulia, memberikan terang bagi jalan hidup manusia yang tersesat, dan menjadi pedoman serta fondasi yang tidak dapat tergoyahkan dalam setiap zaman yang terus berubah. Karena berasal dari Allah yang Maha Tahu dan Mahakuasa, setiap kata dalam Firman-Nya layak dipercaya sepenuhnya dan mengandung otoritas ilahi yang tidak dapat disangkal.¹⁷ Pengkhotbah berperan sebagai wakil Allah yang menyampaikan maksud dan tujuan Allah kepada umat melalui uraian firman yang disajikan pada setiap kesempatan baik terjadwal maupun kesempatan yang terjadi secara spontan di berbagai tempat yang tidak diduga. Seperti di rumah sakit, di rumah jemaat, ataupun di tempat tertentu di mana kesempatan itu terbuka. Menyadari hal seperti ini yang pasti dihadapi oleh seorang pengkhotbah, baik saat yang diketahui maupun yang tidak terjadwal, maka tuntutan bagi seorang pengkhotbah perlu diperhatikan untuk selalu dalam keadaan yang siap sedia. Sanderan menguraikan teks II Timotius 4:1-8 tentang makna tanggung jawab gembala sebagai seorang pelayan Tuhan, seharusnya memiliki sikap siap sedia dalam segala keadaan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, baik atau tidak baik waktunya.¹⁸ Pemberitaan Injil harus berpusatkan pada konten Injil bukan pada cara atau strategi tertentu.¹⁹ Orang percaya diperlengkapi oleh Tuhan untuk mengabdikan diri melayani Tuhan seumur hidupnya. Dengan demikian, persiapan secara spiritual dengan cara mengalami dan menikmati firman setiap hari sudah semestinya menjadi warna hidup seorang pelayan Tuhan. Terutama mempersiapkan khotbah sehingga ke manapun ia berada selalu siap untuk memberitakan Injil dalam segala keadaan. Jones dalam bukunya mengungkapkan demikian "*The work of preaching is the highest and greatest and most glorious calling to which anyone can ever be called*".²⁰ Khotbah bukan sekadar komunikasi verbal, melainkan merupakan sebuah aktivitas rohani yang bertujuan untuk membawa manusia kepada perjumpaan dengan Allah melalui firman-Nya. Oleh karena itu, setiap pengkhotbah harus menyadari tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan firman, bukan sekedar upaya

¹⁴ Nahor Banfatin and Masye Rompa, "Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2:2: Suatu Eksposisi," *TEOLOGI INSANI (Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 141–162.

¹⁵ Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.

¹⁶ Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth."

¹⁷ Saenom Saenom and Marthen Mau, "Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 108–115.

¹⁸ Kristin Oktaviani³ Manna Y. Sanderan¹, Yusuf L. M2, "Makna Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Teks Ii Timotius 4:1-8 Dalam Perspektif Biblikal Gembala Yang Mana Melaluinya Tugas Tanggung Jawab Tersebut Akan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* [www.http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume 4/Nomor 1/Juni 2023/hal 87-107](http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume%204/Nomor%201/Juni%202023/hal%2087-107) 4 (2023): 1–8.

¹⁹ Nahor Banfatin, Brayen Febrian Korompis, and Djohan Rusli, "Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Peran Hamba Tuhan Dalam Memberitakan Injil Yang Murni Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen," *Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2021): 15–34.

²⁰ Martyn Lloyd-Jones, *Preaching & Preachers* (Grand Rapids: Zondervan, 1971).

berdasarkan gagasan atau ide pribadi atau selera pendengar, melainkan menurut apa yang Allah nyatakan dalam kitab Suci untuk disampaikan.

Prinsip-prinsip Penting dalam *Biblical Preaching*

Khotbah yang Alkitabiah seharusnya memiliki beberapa prinsip yang perlu ditekankan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan teks Alkitab dan relevan bagi jemaat, di antaranya:

Eksegeze yang Benar

Frasa Exegesis berasal dari bahasa Yunani *exegeomai* yang artinya membawa keluar, menjelaskan, sehingga eksegeze berarti menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian Alkitab.²¹ Yusuf dalam bukunya mengungkapkan bahwa eksegeze berasal dari kata Yunani *exegeomai* yang artinya “*drow out of*” a text what it means, in contrast to *eisegesis*, to “*read into*” a text what one wants it to mean.²² Dapat dilihat perbedaan yang sangat mendasar dari dua istilah baik eksegeze maupun eisegesis. Eksegesis berarti menggali sesuatu keluar dari dalam Alkitab sedangkan eisegesis berarti memasukkan sesuatu pandangan dari luar Alkitab. Oleh karena itu, yang tepat adalah melakukan eksegesis. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengadakan eksegeze yang tepat diperlukan pemahaman yang mendasar akan bahasa Alkitab yaitu bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama dan Bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Demikian pula harus adanya pengetahuan akan fakta-fakta yang terkandung dalam Alkitab dalam arti memahami latar belakang teks yang hendak dieksegeze, konteks jauh maupun konteks dekat, bentuk sastra atau *genre*-nya (jenisnya apakah puisi, perumpamaan, cerita, doktrin) dan sejarah atau geografi yang relevan dengannya. Paparan atau uraian yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah baik secara lisan maupun tertulis harus didasarkan pada proses eksegeze yang tepat dan benar sebelumnya sehingga tidak menyimpang dari maksud asli si penulis. Keller mengungkapkan demikian “*expository preaching should not simply give information about the text, but should be a representation of the text’s power and intent, showing how it points to Christ and calls the listener to respond*”.²³ Pusat dari khotbah yang sejati adalahewartakan mengenai Kristus sebagai pusat dari Alkitab yang adalah firman Allah. Khotbah yang sejati adalah khotbah yang berpusat pada Kristus, karena seluruh Alkitab, dari Kejadian hingga Wahyu, pada akhirnya menunjuk kepada Dia sebagai inti dari rencana keselamatan Allah. Alkitab bukan sekadar kumpulan kisah moral atau pedoman hidup, melainkan satu narasi agung yang berpuncak pada karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, setiap teks yang dikhotbahkan, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, harus ditafsirkan dalam terang Injil. Pengkhotbah bukan hanya menjelaskan makna teks secara historis dan teologis melainkan juga menyingkapkan bagaimana Kristus hadir sebagai penggenapan dari janji-janji Allah. Tanpa pewartaan Kristus, khotbah kehilangan jantungnya dan berisiko menjadi sekadar ceramah religius yang tidak menghidupkan. Sebaliknya, ketika Kristus dinyatakan dengan jelas dan Injil diberitakan dengan kuasa, maka hati umat dijamah, iman diteguhkan, dan hidup diubah.

Seringkali terjadinya pengajaran sesat yang dilakukan oleh oknum tertentu yang mengklaim diri sebagai pengkhotbah adalah ketika mempersiapkan sebuah uraian khotbah tidak berdasarkan proses eksegesis yang ketat melainkan melakukan *eisegesis*. *Eisegesis* adalah suatu upaya seseorang untuk memasukkan suatu pandangan yang tidak bersumber dari Alkitab ke dalam Alkitab, sambil mengklaim bahwa pandangan tersebut mengandung kebenaran. Sebagaimana salah satu ayat Alkitab yang sering disalahtafsirkan oleh penganut teologi kemakmuran dalam mengutip kitab Injil Yohanes 10:10b “...Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan

²¹ M. E. Manton, *A Dictionary of Teologi Terms*, Keempat. (Malang: Gandum Mas, 2014).

²² Yusuf H. Kelelufna, *Kritik Teks Bahasa Ibrani* (Surabaya: Cipta Media Busantara (CMN), 2020).

²³ Tim Keller, *PREACHING* (New York: Viking, 2015), 33.

mempunyai dalam segala kelimpahan.” Demikian pula dalam 3 Yohanes 1:2 “Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja.” Ayat-ayat ini sering disalahtafsirkan oleh penganut teologi kemakmuran yang mengungkapkan bahwa umat Kristen berhak menjadi kaya, hidup dalam segala kelimpahan materi (banyak uang, fasilitas yang mewah, tidak kekurangan makan dan minum, tidak sakit), dan hidup dalam segala kenikmatan duniawi.²⁴ Para penganut teologi kemakmuran yang seringkali menafsirkan ayat-ayat ini secara alegoris yang lepas dari konteks sehingga menghasilkan makna yang berbeda bahkan berlawanan dari yang semestinya. Metode penafsiran seperti ini bersifat *eisegesis* dan bukan *eksegesis*. Metode penafsiran *eisegesis* berpusat pada si penafsir, dan tidak menghiraukan kaidah-kaidah atau prinsip penafsiran yang tepat. Oleh karena itu, khotbah yang disampaikan tidak sistematis, mengutarakan ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan teks utama yang dibacakan, menguraikan sesuai dengan kebutuhan para pendengar dan bukan sesuai makna teks yang sesungguhnya.

Proses eksegesis yang baik, memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pemberitaan firman Tuhan, tidak hanya dari segi teologis yang tepat tetapi juga dapat memperkaya kehidupan rohani pengkhotbah itu sendiri dan juga jemaat yang menerima khotbah tersebut. Melalui eksegesis yang tepat, pengkhotbah dapat menggali makna asli dari teks Alkitab dengan cara mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, budaya, serta teologi, sehingga khotbah yang disampaikan memiliki integritas yang tinggi, dan relevansi yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Eksegesis yang tepat akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada jemaat terhadap teks Alkitab yang disajikan dalam bentuk khotbah ataupun pengajaran tertentu, sehingga dapat berarti dalam membangun iman kepercayaan jemaat kepada Tuhan serta memfasilitasi pembentukan karakter kristiani yang lebih matang dan berkualitas. Demikian ungkapan Walther yang memaparkan bahwa transformasi karakter orang Kristen, tidak hanya sebatas menghormati dan menaati aturan namun relasi yang dalam dengan Yesus.²⁵ Seseorang dapat mengenal Yesus, salah satunya melalui uraian firman (khotbah) yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah yang secara bertanggung jawab memelihara proses eksegesis yang akurat. Khotbah yang disusun dan disampaikan dengan pendekatan eksegesis yang bertanggung jawab memungkinkan jemaat untuk memahami pribadi dan karya Yesus secara utuh, baik dalam relasi-Nya sebagai Anak Allah, Penebus umat manusia, maupun sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan.

Peran seorang pengkhotbah tidak hanya sebatas komunikator atau penyampai pesan semata, namun sebagai representasi Allah yang membawa kuasa ilahi dalam setiap kesempatan berkhotbah.²⁶ Menyadari akan pentingnya peran seorang pengkhotbah dalam khotbah yang disampaikannya, maka seorang pengkhotbah perlu memperhatikan tugas utamanya dalam menuntut kedalaman spiritual, ketajaman teologis, dan memiliki kepekaan prinsip pastoral terhadap jemaat yang dilayani. Prinsip integritas perlu tercermin dalam kehidupan pribadinya, sifat ketaatan, dan memiliki relasi persekutuan yang erat dengan Allah. Dengan demikian, melalui pesan yang disampaikan tidak hanya sebatas informatif, melainkan bersifat transformatif, yang memiliki kekuatan mampu menyentuh hati jemaat, membangunkan iman kepada Allah, serta menuntun umat kepada ketaatan serta pertobatan sejati.

²⁴ Herlianto, *TEOLOGI SUKSES-Antara Allah dan Mamon.*, ed. Rika Uli; Yuwono, Tri Atmo; Napitupulu (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁵ David C. Walther, “Living into The Life of Jesus: The Formation of Christian Character,” *Journal of Psychology and Christianity; Batavia Vol. 34, Iss. 1, (Spring 2015): 89-90*. 34, no. 1 (2015): 89–90, <http://10.0.12.95/isr.2015.300208%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=111574602&site=ehost-live&scope=site>.

²⁶ John Stott, *The Preacher's Portrait* (Grand Rapids: B. Eardmans, 1961), 14.

Hermeneutik yang Benar

Kata *hermeneutik* secara etimologi berasal dari Bahasa Ibrani *pathar* yang artinya menafsir (*to interpret*). Kata bendanya adalah *pithron* artinya tafsiran (*interpretation*). Kata ini paling umum digunakan dalam konotasi menafsirkan mimpi, karena mimpi berwujud simbol yang artinya tidak jelas. Dalam bahasa Yunani digunakan kata *hermeneutikos*. Kata ini dibentuk dari kata *hermeneuo* yang artinya menafsir (*to interpret*). Kata benda yang dipakai adalah *hermeneia* artinya tafsiran (*interpretation*). Kata ini diambil dari kata *Hermes* yaitu nama dewa Yunani yang tugasnya membawa berita-berita dari dewa-dewa kepada manusia.²⁷ Menafsirkan isi Alkitab adalah hal yang tidak mudah, sekalipun banyak orang beranggapan bahwa hal itu mudah dilakukan. Seorang pengkhotbah tidak mungkin menjauhkan diri dari prinsip penafsiran Alkitab, oleh karena itu seorang pengkhotbah seharusnya memahami ilmu menafsir Alkitab.

Secara substansial, *hermeneutika* merujuk pada penelitian mengenai tempat dan prinsip-prinsip esensial dalam menginterpretasikan teks-teks kuno, khususnya dalam konteks memahami naskah-naskah kuno.²⁸ *Hermeneutika* mencakup studi tentang bahasa, budaya, dan konteks historis dari teks Alkitab, serta metode untuk menemukan maknanya teks yang sedang diteliti. Metode ini sangat penting karena membantu para peneliti dan pembaca kontemporer memahami pesan dan nilai yang terkandung dalam teks-teks tertentu dalam Alkitab yang hendak diteliti. Memahami hermeneutika dengan baik akan membantu penafsir memahami topik tertentu, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat Alkitab untuk digunakan dalam khotbah. Hermeneutika mengungkapkan mengenai pentingnya konteks dalam menafsirkan makna, dan berupaya memahami maksud penulis dan latar belakang budaya. Untuk memahami makna dari teks tertentu maka perlu memperhatikan prinsip hermeneutika yang benar.

Katu dalam tulisannya memaparkan bahwa hermeneutika disajikan sebagai disiplin penting dalam studi Alkitabiah, yang memiliki kaitan erat dengan berbagai bidang, di antaranya studi kanon yang dapat memeriksa teks-teks Alkitab yang dianggap berotoritas. Demikian pula dengan kritik tekstual sebagai upaya untuk menganalisis teks tertentu untuk dapat menemukan teks aslinya. Proses selanjutnya adalah kritik sejarah yang bertujuan untuk memahami konteks historis dari teks tertentu.²⁹ Dari uraian yang disajikan di atas menunjukkan bahwa menafsirkan tulisan tertentu sangat memerlukan keterampilan analitis dan pemahaman luas yang bernuansa tentang konteks, budaya, dan bahasa. Untuk menghasilkan khotbah yang Alkitabiah, maka penting sekali memberi perhatian pada prinsip hermeneutik yang tepat.

Munculnya perbedaan pemahaman pada teks Alkitab tertentu disebabkan oleh karena prinsip penafsiran yang berbeda atau prinsip hermeneutika yang dibangun oleh seorang penafsir berdasarkan pola pemahaman yang tertutup dan mengabaikan prinsip-prinsip penafsiran yang tepat. Oleh sebab itu, sangatlah penting seorang pengkhotbah memahami prinsip penafsiran yang tepat berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, sehingga memahami teks tertentu yang ditentukan untuk dikhotbahkan.

²⁷ Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik-Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat.*, Kelima. (Yogyakarta: ANDI, 2021).

²⁸ Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik-Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat.*

²⁹ Jefri Hina Remi Katu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36, <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>.

Integrasi Teologi sistematika dengan *Biblical Preaching*

Semua penjelasan teologis harus bersumber dari Alkitab. Tidak ada penjelasan yang teologis tanpa bersumber dari Alkitab. Teologi sistematika bersifat *biblical*.³⁰ Karena itu teologi sistematika dan *biblical preaching* saling keterkaitan, dan tidak dapat dipisahkan. Teologi sistematika merelevansikan kebenaran Alkitab yang dipresentasikan kepada semua orang percaya (gereja) di segala waktu dan tempat untuk memfasilitasi orang mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya, menjadi serupa dengan diri-Nya, dan melakukan kehendak-Nya.³¹ Karena itu teologi sistematika dan *biblical preaching* saling memiliki keterkaitan, dan tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan yang menyatukan pemahaman teologis yang mendalam dengan aplikasi praktis dari Alkitab dalam konteks khotbah dikenal sebagai integrasi antara teologi sistematika dan pengajaran Alkitab. Teologi sistematika menyelidiki dan mengatur doktrin-doktrin penting dalam iman Kristen, seperti doktrin Allah, doktrin manusia dan dosa, doktrin Kristus, doktrin Roh Kudus, doktrin keselamatan, doktrin gereja, dan doktrin akhir zaman. Ini memberikan kerangka teologis yang kokoh untuk semua aspek kehidupan Kristen.³² Sebaliknya, khotbah Alkitabiah, menekankan pentingnya mengajarkan dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari bagi jemaat. Pendekatan ini menekankan bahwa khotbah harus didasarkan pada teks Alkitab, mempelajari makna teks secara historis, teologis, praktis, dan menyampaikan pesan Allah yang tertulis dalam Alkitab, dengan cara yang tersistem untuk dapat dipahami secara jelas oleh para pendengar.

Prinsip-prinsip dalam teologi sistematika yang perlu diterapkan dalam *biblical preaching*, di antaranya: pertama, Alkitab sebagai sumber primer. Sesuai dengan tema tulisan ini yaitu *biblical preaching* (khotbah yang Alkitabiah) berarti sangat penting menaruh perhatian pada berbagai versi Alkitab, khususnya bahasa asli Alkitab yaitu bahasa Aram, Ibrani, dan Yunani. Untuk menghasilkan penggalan yang baik dalam sebuah khotbah, perlu meneliti berbagai versi Alkitab berdasarkan prosedur yang baik. Membicarakan mengenai teologi sistematika, maka Alkitab harus dipandang sebagai sumber utama karena Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan Allah yang memberikan dasar dan pegangan dalam memahami berbagai doktrin dan etika dalam hidup kekristenan.³³ *Biblical preaching* berarti memberi perhatian pada teks (kata-kata sebenarnya) dan konteks (kata-kata disekitar teks) yang membantu memahami makna. Dalam berkhotbah, perlu menjaga konsistensi ajaran berdasarkan firman Tuhan. Khotbah harus memperlihatkan bagaimana teks yang dibaca terkait dengan keseluruhan Alkitab, tidak mengabaikan teks tertentu karena Alkitab itu utuh dan konsisten yang artinya tidak adanya teks tertentu yang bertentangan dengan teks yang lain.

Prinsip teologi sistematika juga mengungkapkan mengenai penekanan pada Kristus dan keselamatan yang menjadi penegasan dalam khotbah yang Alkitabiah. Inti dari khotbah yang Alkitabiah berarti menekankan tentang Kristus sebagai pusat dalam kekristenan yang melalui-Nya orang yang percaya diselamatkan. Di dalam teologi sistematika, adanya penekanan tentang praktik yang nyata. Berteologi akan terlihat melalui praktik yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Allah memperkenalkan diri-Nya untuk dikenal melalui Alkitab dengan tujuan dapat disaksikan bagi dunia yang terlihat.

³⁰ Stevri P. N. I. Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematika - Sistem Berpikir Logis-Theologis*, ed. Shendy C. Lumintang, Danik A. & Lumintang (Jakarta Barat: Geneva Insani Indonesia, 2018).

³¹ Lumintang, *Introduksi Teologi sistematika - Sistem Berpikir Logis-Theologis*.

³² Stevri P. N. I. Lumintang and Benyamin F. Intan, "Theology and Science: An Analytic-Synthetic Integration Model as a Solution to the Problem of Dualism and Secularism," *Unio Cum Christo* 8, no. 2 (2022): 239.

³³ Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."

³⁴ Setulus Hati Laia, "Pendengar Dan Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1:19-27 Dan Aplikasinya Pada Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2023): 19-27.

Teologi sistematika juga mengungkapkan mengenai penderitaan dan pengharapan. Pandangan Ireneus yang dirumuskan ulang oleh John Hick mengatakan kejahatan adalah buatan jiwa yang bertujuan untuk menuntun orang untuk semakin bermoral dan dekat dengan Tuhan.³⁵ Pada umumnya penderitaan bertujuan untuk menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih bermoral dan relasi yang lebih intim dengan Tuhan, karena melalui penderitaan, seseorang dihadapkan pada keterbatasan diri dan kebutuhan akan pertolongan ilahi. Dengan kata lain, penderitaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pemurnian iman, di mana manusia belajar untuk melepaskan ketergantungan pada kekuatan sendiri dan bersandar penuh kepada kasih karunia Allah yang tidak terbatas. Zaluchu dalam mengutip tulisan reformator Martin Luther, mengatakan, salib haruslah menjadi dasar dan pusat dari Teologi Kristen yang sejati.³⁶ Penderitaan itu suatu realita yang harus dihadapi oleh orang percaya. Topik ini pun yang harus menjadi penegasan dalam khotbah yang Alkitabiah (*biblical preaching*). Penderitaan sebagai bagian dari panggilan untuk mengikut Kristus. Dalam 1 Petrus 4:13, tertulis “Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya”. Zaluchu mengungkapkan bahwa penderitaan harus dipahami sebagai sebuah rancangan Allah yang besar atas manusia.³⁷ Manusia dipanggil menjadi sahabat Allah bukan saja untuk menikmati semua berkat yang tidak terbatas yang disediakan Allah baginya, melainkan juga turut menderita sebagai bagian dari perjuangan iman dalam mengiringi Tuhan.

Sebuah khotbah yang Alkitabiah (*biblical preaching*) harus dimulai dari pengakuan yang jujur bahwa penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman kepada Yesus Kristus.³⁸ Teologi sistematika mengungkapkan keutuhan yang bersifat terstruktur dan terlihat dalam *biblical preaching*. Sangat penting untuk dipastikan bahwa khotbah yang disampaikan tidak hanya setia pada teks Alkitab, tetapi juga mencerminkan kebenaran teologis yang luas dan bersifat menyeluruh. Memahami hal ini maka kita akan menggunakan teologi sistematika untuk membangun kerangka khotbah yang teratur dan terstruktur.

SIMPULAN

Khotbah yang Alkitabiah harus disusun dan disampaikan secara sistematis. Oleh karena itu, khotbah akan tersampaikan secara teratur, terstruktur dan dapat dipahami oleh jemaat yang mendengarkannya. Teologi sistematika dan *biblical preaching* saling keterkaitan atau tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bidang yang sangat penting.

Berdasarkan Alkitab dan tradisi Kristen, teologi sistematika bertujuan untuk menyusun dan menjelaskan doktrin-doktrin keyakinan Kristen secara sistematis dan koheren, sedangkan *biblical preaching* berfokus pada penerapan teologi dalam konteks praktis, yaitu bagaimana pengajaran dan pemberitaan Firman Allah relevan dan berdampak pada kehidupan sehari-hari jemaat. Kedua disiplin ini saling melengkapi. Teologi sistematis memastikan bahwa pemberitaan Firman Allah tetap berpegang pada ajaran Kristen yang benar dan tidak menyimpang, sementara pemberitaan kitab suci mengaplikasikan kebenaran tersebut dalam konteks kehidupan gereja secara konkret dan relevan. Dengan demikian, teologi sistematis memastikan bahwa pemberitaan Firman Allah tetap berpegang pada ajaran Kristen yang benar dan tidak menyimpang.

³⁵ Marsi Bombongan Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.

³⁶ Sonny Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

³⁷ Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.”

³⁸ Jacob, “Analisis Terhadap Konsep Khotbah Sebagai Sarana Anugerah.”

DAFTAR PUSTAKA

- Banfatin, Nahor, Brayen Febrian Korompis, and Djohan Rusli. "Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen Peran Hamba Tuhan Dalam Memberitakan Injil Yang Murni Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen." *Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2021): 15–34.
- Banfatin, Nahor, and Masye Rompa. "Prinsip Pemuridan Rasul Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2:2: Suatu Eksposisi." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 141–162.
- Gulo, Cange Esra Runisi. "Konsekuensi Atas Pemberitaan Injil Palsu Menurut Galatia 1:8-9: Sebuah Analisis Tentang Kemarahan Rasul Paulus Kepada Jemaat di Galatia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 125–137.
- Herlianto. *TEOLOGI SUKSES-Antara Allah dan Mamon*. Edited by Rika Uli; Yuwono, Tri Atmo; Napitupulu. JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Higgins, Ben. "'Prudentia.'" *Shakespeare's Syndicate* 1, no. 2 (2022): 79–122.
- Jacob, Indra. A. "Analisis Terhadap Konsep Khotbah Sebagai Sarana Anugerah." *repository.seabs.ac.id*, no. November (2020): 1–20. repository.seabs.ac.id.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36. <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>.
- Kelelufna, Jusuf H. *Kritik Teks Bahasa Ibrani*. Surabaya: Cipta Media Busantara (CMN), 2020.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-Dasar Hermeneutik-Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. Kelima. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Laia, Setulus Hati. "Pendengar Dan Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1: 19-27 dan Aplikasinya Pada Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2023): 19–27.
- Lloyd-Jones, Martyn. *Preaching & Preachers*. Grand Rapids: Zondervan, 1971.
- Lumintang, Stevri P. N. I. *Introduksi Theologia Sistematika - Sistem Berpikir Logis-Theologis*. Edited by Shendy C. Lumintang, Danik A. & Lumintang. Jakarta Barat: Geneva Insani Indonesia, 2018.
- Lumintang, Stevri P. N. I., and Benyamin F. Intan. "Theology and Science: An Analytic-Synthetic Integration Model as a Solution to the Problem of Dualism and Secularism." *Unio Cum Christo* 8, no. 2 (2022): 239.
- MacLennan, David A. "Preaching and Pastoral Counseling Are One Task - Preaching, to Be Vital, Must Grow out of Continuous Association with Human Beings." *Pastoral Psychology* 3, no. 2 (1952): 16–20.
- Manna Y. Sanderan¹, Yusuf L. M², Kristin Oktaviani³. "Makna Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Teks Ii Timotius 4:1-8 Dalam Perspektif Biblikal Gembala Yang Mana Melaluinya Tugas Tanggung Jawab Tersebut Akan." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* [www. http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume 4/Nomor 1/Juni 2023/hal 87-107](http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume%204/Nomor%201/Juni%202023/hal%2087-107) 4 (2023): 1–8.
- Manton, M. E. *A Dictionary of Theologia Terms*. Keempat. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Theologia Sistematika Bagi Pendidikan

- Warga Gereja Lanjut Usia.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 44–56.
- Nassa, Grace Son. “Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 65–82.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 126–135.
- Saenom Saenom, and Marthen Mau. “Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 108–115.
- Setio, Dwi, and Budiono Santoso. “Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Rohani” 1, no. 2 (2020): 88–97.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Andreas Marhain Sumarno. “Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.
- Stott, John. *The Preacher’s Portrait*. Grand Rapids: B. Eardmans, 1961.
- Sunarto. “Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2021): 251–272.
- Suryadi, Robertus. “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.
- Tim Keller. *PREACHING*. New York: Viking, 2015.
- Tonny Rey, Kevin. “Khotbah Pengajaran Versus Kotbah Kontemporer.” *DUNAMIS* 1 (2016): 31–51.
- Walther, David C. “Living into The Life of Jesus: The Formation of Christian Character.” *Journal of Psychology and Christianity; Batavia Vol. 34, Iss. 1, (Spring 2015): 89-90*. 34, no. 1 (2015): 89–90.
<http://10.0.12.95/isr.2015.300208%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=111574602&site=ehost-live&scope=site>.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.